

---

## Penguatan Dakwah Islam Aswaja pada Generasi Muda di Era Digital

---

Ma'as Shobirin<sup>1</sup>, Ali Martin<sup>2</sup>, & Imam Khoirul Ulumuddin<sup>3</sup>  
Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>[maas.shobirin@unwahas.ac.id](mailto:maas.shobirin@unwahas.ac.id), <sup>2</sup>[alimartin@unwahas.ac.id](mailto:alimartin@unwahas.ac.id),  
<sup>3</sup>[imamku@unwahas.ac.id](mailto:imamku@unwahas.ac.id)

---

### Abstract

This article departs from the not yet optimal involvement of the younger generation of Nahdlatul Ulama in spreading Ahlussunnah wal Jama'ah on social media. Their tendency is still to be connoisseurs, listeners and spectators of Islamic studies that are presented on YouTube, Instagram and several other social media applications, and have not reached the point of producing a da'wah context. This service program uses the Participatory Learning and Action (PLA) method or participatory learning and practice. The material presented is in the form of Islam, creative content, the use of social media and several other relevant materials. Discussions, mentoring, assignments are part of the methods used in program implementation. The results of the court include, 1) writing content; 2) News content; and 3) Islamic video content. This program aims to train participants in developing competencies and skills in producing Islamic da'wah products or content as an endeavor to spread Islam in digital space. On the other hand, this effort also provides space and empowers the younger generation to actualize their ability to preach, both orally and in writing. The design of the activity is in the form of training aimed at Wahid Hasyim University students who are members of the Unwahas Young Aswaja Activist (PMA) community.

**Keywords:** Islamic Da'wah, NU Young Generation, Young Aswaja Activist

---

### Abstrak:

Tulisan ini berangkat dari belum optimalnya keterlibatan generasi muda Nahdlatul Ulama dalam melakukan syiar Ahlussunnah wal Jama'ah di media sosial. Kecenderungan mereka masih sebagai penikmat, pendengar dan penonton dari kajian keislaman yang tersaji di youtube, Instagram dan beberapa aplikasi media sosial lainnya, dan belum sampai pada upaya untuk menghasilkan sebuah konten dakwah. Program pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA) atau pembelajaran dan praktik partisipatif. Materi yang disajikan berupa keislaman, konten kreatif, pemanfaatan media sosial, dan beberapa materi relevan lain. Diskusi, mentoring, dan penugasan menjadi bagian metode yang dilakukan dalam pelaksanaan program. Hasil dari pengabdian antara lain, 1) konten penulisan; 2) Konten pemberitaan; dan 3) Konten video keislaman. Program ini bertujuan untuk melatih peserta dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan dalam menghasilkan produk atau konten dakwah Islam sebagai ikhtiar dalam melakukan syiar Islam ruang digital. Di sisi lain, upaya ini juga memberikan ruang dan memberdayakan generasi muda dalam mengaktualisasikan kemampuan dalam berdakwah, baik secara lisan maupun tulisan. Desain kegiatan berupa pelatihan yang ditujukan bagi mahasiswa Universitas Wahid Hasyim yang tergabung dalam komunitas Pegiat Muda Aswaja (PMA) Unwahas.

**Kata Kunci:** Dakwah Islam, Generasi Muda NU, Aswaja, PMA



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

### A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan keniscayaan yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Kemajuan IPTEK dan informasi terus berjalan dan kian tidak terbendung

sehingga mendorong lahirnya peradaban baru dengan pelbagai pengetahuan yang dihasilkan. Teknologi informasi saat ini menjadi ruang untuk menyambungkan beragam kepentingan berbagai pihak, tidak terkecuali sebagai sarana efektif dalam menyampaikan pesan kebaikan yang bersumber dari ajaran agama. Bahkan, keberadaan informasi dan teknologi mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pola dakwah Islam, khususnya yang menciptakan kenyamanan bagi setiap pemeluk agama.

Kemajuan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang semakin banyak menimbulkan berbagai implikasi, termasuk dalam kehidupan beragama. Referensi ilmu keagamaan menempatkan internet sebagai rujukan populer. Sementara pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kaum milenial yang memiliki pemikiran terbuka dan rasional (Amir et al., 2020). Di sisi lain, Ilahi menjelaskan bahwa dakwah menjadi aktivitas keagamaan yang disajikan atas dinamika dan disesuaikan dengan laju zaman (Ilahi, 2010). Masyarakat perlu menyesuaikan diri terhadap perkembangan ini. Dakwah semata-mata tidak dimaknai sekadar berpindah pada majlis satu ke majlis lain untuk menyampaikan pesan kebenaran. Lebih dari itu, esensi dakwah penyebarannya harus luas dan mudah dinikmati oleh public.

Strategi dakwah sangat penting untuk dipelajari masyarakat utamanya di kalangan generasi muda. Generasi muda patut dibekali religiusitas sebagai pondasi penting dalam menjalani kehidupan di era digital (Wahyuni, 2022). Bagaimana pesan dakwah itu bisa mencapai tujuan dan sasaran yang tepat, dan memperoleh hasil yang diinginkan (Cholis, 2006). Pola ini akan terus bergulir dengan keadaan zaman yang saat ini yang tidak bisa lepas dengan kemajuan teknologi. Oleh karenanya, metode dakwah dipandang perlu guna memperindah dakwah tersebut.

Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan dakwah. Aktivitas dakwah dan teknologi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Penyampaian dakwah harus dilakukan secara optimal, termasuk memanfaatkan sosial media agar dapat diterima lebih luas dan cepat. Dengan demikian optimalisasi dakwah dapat ditingkatkan efektifitasnya baik dari sisi waktu, biaya, maupun proses (Habibi, 2018) sehingga dakwah Ahlul Sunnah wal Jamaah (aswaja) berbasis digital sangat dibutuhkan bagi generasi muda.

Perubahan sosial yang semakin cepat berakibat pada problem yang ditimbulkan juga semakin kompleks. Maka tantangan dakwah Nahdlatul Ulama (NU) sebagai

organisasi sosial keagamaan terbesar di dunia juga mempunyai pekerjaan rumah yang tidak mudah. Apalagi perubahan tersebut disertai kemajuan pesat teknologi informasi dan digital. Dunia dalam genggaman membentuk kampung global (*global village*). Peluang ini menjadi amat penting untuk dilakukan transformasi sosial bagi generasi muda, utamanya di kalangan generasi muda NU. Perlu adanya bekal lebih dalam pemanfaatan IT untuk memberikan konten menarik bagi masyarakat.

Kenyataannya keterlibatan generasi muda Nahdlatul Ulama dalam melakukan syiar Ahlussunnah wal jama'ah di media sosial belum optimal. Kecenderungan mereka masih sebagai penikmat, pendengar, dan penonton dari kajian keislaman yang tersaji di *Youtube*, *Instagram* dan beberapa aplikasi media sosial lainnya. Mereka belum sampai pada upaya untuk menghasilkan sebuah konten dakwah meski memiliki kemampuan yang cukup. Oleh karena itu perlu adanya dorongan dan pembinaan bagi mereka untuk lebih berani dalam menghasilkan konten positif.

Berangkat dari fenomena tersebut, Aswaja Center Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) Semarang bermaksud melakukan geliat dakwah bagi generasi muda. Di sisi lain, dakwah yang bernuansa ekstrim kerap menjejali beranda *youtube*, terus memberikan ancaman dan gempuran terhadap pihak lain. Akhirnya, asumsi yang muncul terhadap Islam adalah agama yang memiliki banyak aturan, sulit untuk memasuki surga dan seterusnya. Persoalan ini berakibat pada ketidaknyamanan Sebagian umat Islam dalam menjalankan ajaran agamanya

Dalam konteks ini, Aswaja Center Unwahas melakukan akselerasi daalam menggaungkan syiar Islam Aswaja melalui pemberdayaan mahasiswa yang terhimpun dalam komunitas Pegiat Muda Aswaja (PMA) Unwahas. Kepedulian ini harus dimunculkan sebagai perwujudan dalam mengawal dan mempromosikan nilai moderat, keadilan, dan keberpihakan kepada masyarakat agar tidak menjadi bagian dari kelompok yang ekstrim maupun liberal.

Berdasarkan pada kepentingan inilah, Aswaja Center Unwahas menjalankan program pendampingan bagi mahasiswa dalam melakukan Dakwah Islam Aswaja di Era Digital. Kondisi dimana masyarakat semakin nyaman belajar dan menikmati konten keislaman melalui media sosial. Aswaja Center terus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat agar mereka lebih mudah memperoleh esensi ajaran Islam secara baik dan selaras dengan spirit nasionalisme dan kebangsaan.

Tujuan dari program pendampingan ini adalah:

- a. Menumbuhkan kesadaran generasi muda NU dalam melakukan dakwah Islam Aswaja di media sosial secara produktif .
- b. Melatih generasi muda dalam membuat konten positif berbasis aswaja.
- c. Memperkuat kompetensi pengetahuan guna mendukung dalam menyajikan konten Aswaja..
- d. Meneguhkan eksistensi Unwahas sebagai kampus Aswaja
- e. Pemberdayaan mahasiswa untuk turut andil dalam menyemarakkan syiar Islam Aswaja di era glonal.

Sedangkan manfaatnya dari program pendampingan ini adalah:

- a. Terciptanya generasi muda NU yang memiliki kepedulian tinggi terhadap dakwah Islam Aswaja.
- b. Menghasilkan konten dakwah kreatif yang bermanfaat bagi masyarakat luas.
- c. Penguatan budaya ilmiah dan melahirkan kreatifitas dalam menciptakan konten kreatif berbasis Aswaja.
- d. Memperkuat semangat keaswajaan bagi generasi milenial.

Semarak syiar Islam Aswaja di lingkungan Unwahas dan masyarakat luas.

## B. Metode Pengabdian

Metode pada pengabdian ini menggunakan *Participatory Learning and Action* (PLA) atau pembelajaran dan praktik partisipatif yakni sebuah metode pemberdayaan yang terdiri dari proses belajar dan berinteraksi dengan komunitas atau masyarakat melalui: ceramah, *brainstorming*, diskusi, pelatihan, dan lain sebagainya. Metode ini memiliki keunggulan secara mendasar serta memiliki nilai untuk melakukan tindakan, dimana prosesnya mengedepankan pembelajaran bersama (Darmawan & Rosmilawati, 2020).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diorientasikan pada pengembangan skill dan kompetensi bagi mahasiswa Unwahas yang tergabung dalam Komunitas Pegiat Muda Aswaja (PMA) Unwahas. Kegiatan ini melibatkan 20 peserta dan yang memiliki kepedulian dalam pembuatan konten kreatif dan dakwah Aswaja. Pelatihan disajikan berdasar pada kebutuhan peserta. Kegiatan ini memiliki orientasi dalam menghasilkan sebuah produk, baik dalam bentuk tulisan, konten video maupun pengembangan lain yang sifatnya mempromosikan syiar Aswaja di lingkungan kampus maupun masyarakat melalui media sosial. Peserta mendapatkan beberapa fasilitas untuk memperoleh materi berupa penulisan berita,

konten penulisan, editor video, metodologi dakwah, dan pengembangan wawasan ke-NU-an dan keaswajaan.

Selain mengikuti pelatihan dan memperoleh materi dari pembicara, peserta diwajibkan untuk mengerjakan penugasan tim pengabdian sebagai tindak lanjut program sekaligus menghasilkan luaran yang diharapkan mampu mewarnai syiar dakwah Aswaja di media sosial. Peserta yang tidak menghasilkan konten dari tindak lanjut tidak memperoleh sertifikat. Dari rangkaian program tersebut, peserta sangat antusias dalam mengikuti dan bertanggungjawab penuh dengan kesepakatan yang harus dilakukan paska kegiatan pengabdian masyarakat. Semua peralatan dan kebutuhan teknis dalam mendukung penugasan disediakan oleh tim pengabdian. Tim pengabdian juga melakukan evaluasi atas produk yang dihasilkan. Sejauh mana dampak dan sambutan mahasiswa dan masyarakat terkait dengan konten yang disajikan oleh pegiat muda aswaja.

### C. Hasil dan Pembahasan

Sudah tidak dapat dipungkiri lagi, pada zaman modern ini sebagian besar manusia di seluruh belahan dunia bergantung kepada teknologi komunikasi, terutama media komunikasi massa. Tingkat kebutuhan terhadap teknologi ini telah demikian menjadi suatu yang menentukan, bahkan telah menjadi kebutuhan utama bagi sebagian masyarakat Indonesia, baik dalam interaksi antar individu, komunitas, lembaga maupun hanya sekadar mencari hiburan dan alternatif untuk mendapatkan informasi (Salman Yoga S, 2015). Di Era global, media mendekatkan jarak yang sebelumnya dianggap jauh dan sulit berkomunikasi atau sekadar tahu tentang keadaan belahan dunia lain. Sekarang, media menjadikan dunia kian tanpa jarak. Media menjadi sebuah kekuatan yang sangat menentukan apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui masyarakat. Kepercayaan akan kekuatan itulah yang menyebabkan para pengiklan di seluruh dunia mengalirkan uang berlimpah kepada media untuk memasarkan produk mereka. Tapi kepercayaan akan kekuatan itu pula yang menyebabkan banyak pemerintah otoriter yang berusaha mengendalikan dunia.

Di era digital, model dakwah yang disampaikan para mubaligh atau para da'i telah mengalami banyak perubahan. Model ceramah agama yang dulunya lebih bersifat konvensional, setidaknya telah mulai ditinggalkan oleh sejumlah da'i. Lalu mulai bergeser pada dakwah berorientasi entertainment. Yakni model berceramah agama yang tidak sekadar mendengarkan ceramah sang da'i, tetapi sekaligus menjadi ajang 'hiburan'. Para jama'ah pun bisa dibuat ger-geran oleh sang da'i. Tentunya,

mereka para da'i berdakwah dengan memanfaatkan perkembangan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, khususnya media televisi (Husain, 2020).

Dakwah Islam di era ini memiliki dua tantangan tantangan sekaligus. *Pertama* keilmuan dakwah yang hingga sekarang belum tampak perkembangan yang menggembirakan. Ilmu dakwah tampak stagnan dalam tataran pengembangan keilmuannya. Jika mengacu pada dimensi pengembangan keilmuan tersebut pada tulisan-tulisan ilmu dakwah yang sangat menonjol, maka rasanya tidak kita jumpai karya akademis *outstanding* tentang dakwah tersebut. Banyaknya buku atau jurnal yang di dalamnya menjadi instrumen bagi pengembangan ilmu dakwah maka tentu akan menjadi ajang bagi pengembangan ilmu dakwah tersebut (Zulkarnaini, 2015).

Dakwah yang berpangkal dari pengertian sempit ini (*bi al-lisan*) lebih menunjukkan kepada cara-cara dalam pengutaraan dan penyampaian dakwah yang lebih berorientasi pada ceramah agama, yang pada saat sekarang ini berkembang menjadi disiplin retorika. Kemudian dakwah *bi al-lisan* (retorika) operasionalnya berkembang menjadi dakwah *bi al-kitabah*, yaitu dengan tulisan seperti di buku, tulisan-tulisan di surat kabar, majalah, dan lain-lain. Selanjutnya, dakwah *bi al-hal*, yaitu dakwah yang mengarah kepada upaya mempengaruhi dan mengajak orang seorang, atau kelompok manusia (masyarakat) dengan keteladanan dan amal perbuatan, perkembangannya menjadi populer dengan nama dakwah pembangunan.

Ada banyak pengkaji ilmu dakwah yang kemudian berubah pikiran untuk mengembangkan ilmu komunikasi atau *community development* atau bahkan kajian konseling. Akibatnya, orang lebih melihat pada cabang-cabangnya dan bukan pada pohon atau akarnya. Jika kita lihat di lapangan, maka tidak banyak kajian tentang dimensi-dimensi ontologis dan epistemologis keilmuan dakwah. Melalui diskusi atau kajian yang mendasar tentang hal ini, maka pengembangan keilmuan dakwah akan menjadi lebih semarak. Harus kita ingat bahwa hanya dengan diskusi atau kajian yang hangat saja maka pengembangan ilmu dakwah akan menjadi kenyataan.

*Kedua*, problem atau tantangan praksis dakwah. Harus kita akui bahwa dakwah bil lisan memang mendominasi terhadap percaturan dakwah di Indonesia. Ada banyak tokoh yang mengembangkan dakwah bil lisan ini. Baik dakwah bil lisan yang dilakukan melalui aktivitas bertajuk dakwah atau yang berupa sisipan dakwah dalam acara-acara yang khusus, misalnya peristiwa pernikahan, khitanan, jumatan, atau lainnya (Syam, n.d.).

Selain ini juga ada dakwah yang dilakukan melalui media massa, seperti televisi, radio, atau media massa lainnya. Tentu saja semuanya memiliki sejumlah pengaruh bagi para audiennya. Dakwah Islam memang merupakan usaha yang dilakukan oleh para dai kepada masyarakat agar etika menjadi penganut Islam yang benar. Melalui dakwah Islam, maka masyarakat akan dapat menjadi pemeluk Islam yang menaati ajaran agamanya. Dan melalui dakwah Islam maka masyarakat yang memegang prinsip kehidupan berdasarkan ajaran agama akan didapatkan.

Keberhasilan dalam syiar Islam tergantung pada metode yang digunakan. Sang pendakwah. Sikap, pembawaan, tata cara serta sajian materi menjadi unsur penting agar muatan dakwah dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Bisa jadi, materi yang berkualitas tidak menarik karena metodenya kurang tepat, dan sebaliknya konten materi kurang berkualitas namun metodenya sangat baik, akan menjadi daya tarik bagi pendengar. Dalam menyampaikan dakwah, sebaiknya tidak dilakukan secara sembarangan. Perlu beberapa tahapan agar sajian sesuai dengan kelaziman dan petunjuk yang benar. Misalnya tidak memberikan muatan hhasutan, kebencian maupun melakukan pembohongan publik atas kejadian yang muncul di masyarakat. Sebab, hal itu akan memecah belah umat serta menjadi pemantik kebencian antar golongan.

Dalam memilih metode yang tepat dalam berdakwah agar tidak tertinggal oleh zaman dan bersifat actual menjadi poin yang harus diperhatikan oleh setiap pendakwah. Para pendakwah perlu meningkatkan kajian mendalam serta kemampuan dalam memberikan warna khas dalam penyampaiannya. Terus melakukan elaborasi dan mengembangkan strattégi dakwah yang bisa berjalan seiring kamajuan berpikir masyarakat.

Terkait prinsip berdakwah dalam Islam, setidaknya terdapat rambu-rambu yang harus dipatuhi sesuai petunjuk dalam al-Qur'an surat An Nahl ayat 125 sebagaimana berikut;

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”*

Setidaknya terdapat 3 prinsip dasar dalam berdakwah yaitu: *al-hikmah*, *al-mauidhah alhasanah*, dan *al-mujadalah al-ahsan*. Hal ini menunjukkan pemahaman bahwa dalam berbagai metode, strategi, teknik atau pola dakwah yang dilakukan senantiasa berprinsip pada nilai tersebut.

Pegiat Muda Aswaja (PMA) Universitas Wahid Hasyim merupakan wadah bagi mahasiswa yang dibentuk oleh Pusat Kajian Aswaja Unwahas melalui seleksi yang ketat, yang bertujuan sebagai motor penggerak dalam menyebarkan, mensosialisasikan dan menggiatkan program keaswajaan di kalangan generasi muda, baik di kampus maupun masyarakat.

Ada 4 (empat) program pendampingan telah dilakukan untuk Pegiat Muda Aswaja (PMA) Unwahas dalam peningkatan kemampuan diri yang diberi nama *Capacity Building*. *Capacity Building* merupakan salah satu program Pegiat Muda Aswaja yang tujuannya adalah sebagai pengembangan kemampuan (*capabilities*) dan keterampilan (*skill*). Kegiatan ini diikuti oleh seluruh Pegiat Muda Aswaja secara luring dan juga live IG Pegiat Muda Aswaja bagi yang mengikuti secara daring. Kegiatan dilaksanakan bulan Juni – November 2022 yang bertempat di laboratorium Aswaja Universitas Wahid Hasyim.

*Capacity Building* Pertama, dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2022, Mengangkat tema “*Pembuatan Konten Kreatif Berbasis Aswaja*” dengan Narasumber M. Fajar Fatkhan Fuadi (Kasubag. Humas Unwahas). Tujuan mengangkat tema ini adalah supaya PMA khususnya dan peserta secara daring pada umumnya bisa membuat konten-konten kreatif yang memuat nilai-nilai Aswaja diberbagai media sosial sehingga dakwah Islam Aswaja bisa tesebar luas dan masif.



Gambar 1.  
Dokumentasi *Capacity Building* pertama

*Capacity Building* Kedua, mengambil tema “Aswaja sebagai Metode Berfikir dan Pergerakan”. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2022, dengan Narasumber Ali Imron (Kaprodi PGMI FAI Unwahas). Pada kegiatan kedua ini, PMA diharapkan mengetahui dan paham terkait dengan prinsip-prinsip Aswaja sebagai metodologi (*manhaj*) berfikir (*Fikr*) dan bergerak (*harakah*), sehingga dalam melakukan dakwah Islam Aswaja di era digital bisa tepat dan sesuai prinsip-prinsipnya.



Gambar 2.  
Dokumentasi *Capacity Building* kedua

*Capacity Building* ketiga, mengambil tema “Meneladani Spirit Pergerakan KH. Wahid Hasyim”. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 24 Juni 2022, dengan Narasumber Zudi Setiawan, Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unwahas. *Capacity Building* ketiga ini diharapkan PMA dan Peserta yang mengikuti secara daring bisa meneladani spirit pergerakan KH. Wahid Hasyim yang luar biasa, beliau merupakan orang yang memiliki pemikiran yang terbuka, memperbanyak relasi-relasi, sehingga diusia yang masih muda, beliau sudah terlibat dalam merumuskan negara ini, tepatnya diusia 27 tahun beliau menjadi Ketua PBNU dan kemudian menjadi Menteri Agama.



Gambar 3.  
Dokumentasi *Capacity Building* ketiga

Kegiatan *Capacity Building* yang keempat dilakukan dengan kegiatan *Sharing Session* Pengelolaan Sosial Media bersama Khoirul Adib yang merupakan Kader NU peraih medali emas di Turki, Founder Care Center Tuban, CEO YI Tech Indo, owner KA Studio, CEO StartUp Santri Academy, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 1 September 2022. Kegiatan ini bertujuan supaya PMA dan peserta lainnya bisa termotivasi bagaimana cara meraih impian yang besar, bagaimana cara belajar dari pengalaman, impian dapat diraih bukan dari apa yang kita punya tapi kemauan dari dalam diri, *ambillah tantangan maka kamu akan belajar*, teruslah mencoba dan mencoba sampai menemukan apa passion kita, PMA harus melampaui batas kemampuannya dan harus punya semangat kebaikan untuk disebarluaskan.



Gambar 4.  
Dokumentasi *Capacity Building* keempat

Setelah dibekali dengan empat kegiatan melalui *Capacity Building* ini diharapkan Pegiat Muda Aswaja (PMA) Unwas bisa menjadi motor penggerak dalam menyebarkan, mensosialisasikan dan menggiatkan program keaswajaan di kalangan generasi muda, baik di kampus maupun masyarakat, ini dibuktikan melalui konten-konten yang diunggah di Website Aswaja Centre, IG dan Youtube milik Pegiat Muda Aswaja (PMA) Unwas.

#### D. Kesimpulan

Belum optimalnya keterlibatan generasi muda Nahdlatul Ulama dalam ikut melakukan syiar Ahlul sunnah wal jama'ah di media sosial. kebanyakan mereka masih cenderung sebagai penikmat, pendengar dan penonton dari kajian keislaman yang tersaji di youtube, Instagram dan beberapa aplikasi media sosial lainnya, dan belum sampai pada upaya untuk menghasilkan sebuah konten dakwah. Oleh karenanya Aswaja Center Unwas melakukan akselerasi dalam menggaungkan syiar Islam Aswaja melalui pemberdayaan mahasiswa yang terhimpun dalam komunitas Pegiat Aswaja Muda (PMA) Unwas. Kepedulian ini harus dimunculkan sebagai

perwujudan dalam mengawal dan mempromosikan nilai moderat, keadilan, keberpihakan kepada masyarakat agar tidak menjadi bagian dari kelompok yang ekstrim, radikal dan liberal.

Desain kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan yang ditujukan bagi mahasiswa Universitas Wahid Hasyim yang tergabung dalam komunitas Pegiat Muda Aswaja (PMA). Program melibatkan dosen dan praktisi yang memiliki keahlian di bidangnya. Sedangkan materi yang disajikan berupa keislaman, konten kreatif, pemanfaatan media sosial dan beberapa materi relevan lain. Diskusi, mentoring, penugasan menjadi bagian metode yang dilakukan dalam pelaksanaan program. Hasil dari pengabdian ini antara lain, 1) konten penulisan; 2) Konten pemberitaan; dan 3) Konten video keislaman.

#### E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada LP2M Universitas Wahid Hasyim, Pegiat Muda Aswaja Unwahas, Ormawa Unwahas, dan semua pihak yang turut andil dalam suksesnya kegiatan ini.

\*\*\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Amir, A., Baharun, H., & Aini, L. N. (2020). Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah untuk Memperkokoh Sikap Toleransi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.224>
- Cholis, A. (2006). *Dakwah Transformatif*. PP Lakpesdam.
- Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory Learning And Action (PLA) pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP*.
- Habibi, M. (2018). Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial. *Jurnal Al Hikmah*, 12(1).  
<https://fisipol.uma.ac.id/cara-menulis-berita-yg-baik-dan-sahih-perlu-diperhatikan/>
- Husain, A. (2020). DAKWAH ISLAMIAH DAN TANTANGANNYA DI ERA DIGITAL. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 104–118.  
<https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.190>
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Salman Yoga S. (2015). Dakwah di Internet: Konsep Ideal, Kondisi Objektif, dan Prospeknya. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah.*, 21(1).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v21i31.148>
- Syam, N. (n.d.). DAKWAH ISLAM DI ERA MODERN. Nursyam.Uinsby.Ac.I.
- Ummah, A. H. (2020), “Dakwah Digital Dan Generasi Milenial; Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara, *Jurnal Tasamuh*, Vol. 18, No. 1
- Wahyuni, I. (2022). Peningkatan Religiusitas melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Siswa Madrasah Aliyah. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 61–70.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/kifah.v1i1>
- Zulkarnaini. (2015). DAKWAH ISLAM DI ERA MODERN. *Jurnal RISALAH*, 26(3).